

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hakikat dan Peranan Media dalam Proses Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala bentuk alat, sarana, atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran sehingga dapat merangsang minat, perhatian, dan pemahaman peserta didik. Arsyad (2020) menjelaskan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam memperjelas penyajian materi serta menghindarkan pembelajaran yang bersifat verbalistik. Sementara itu, Heinich et al. (2002) mengemukakan bahwa media berfungsi sebagai saluran komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang mampu menumbuhkan interaksi dua arah dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmah (2019) yang menekankan bahwa media pembelajaran yang mudah dipahami berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa, terutama ketika media tersebut sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Dalam konteks pendidikan vokasi, terutama bagi mahasiswa yang akan mengikuti internship di luar negeri, penggunaan media pembelajaran berbasis budaya sangat penting. Media tersebut tidak hanya memperkenalkan pengetahuan konseptual, tetapi juga mengasah kepekaan lintas budaya (*cross-cultural awareness*). Buku “*Mengenai Ryokan dan Onsen*” dikembangkan dengan tujuan tersebut sebagai sumber belajar yang membantu mahasiswa memahami budaya kerja dan etika kehidupan masyarakat Jepang sebelum mereka terjun langsung ke lingkungan profesional melalui program magang.

2.2. Program Internship sebagai Sarana Pembelajaran Kontekstual

Program *internship* atau magang merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbasis pengalaman yang menghubungkan teori akademik dengan praktik di dunia kerja. Menurut Kolb (1984), pengalaman langsung merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran karena memungkinkan mahasiswa untuk menginternalisasi pengetahuan melalui refleksi dan praktik

nyata.

Bagi mahasiswa Program Studi Bahasa Asing, khususnya yang mengikuti magang ke Jepang, kegiatan *internship* tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan bahasa, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai sosial dan budaya di tempat kerja. Banyak mahasiswa ditempatkan pada sektor pariwisata dan layanan publik, terutama di bagian *onsen*, yang merupakan salah satu unsur terpenting dalam industri *hospitality* Jepang. Di bagian ini, mahasiswa berinteraksi langsung dengan budaya pemandian panas tradisional serta prosedur kerja yang sangat terstruktur.

Pemahaman mengenai *onsen* menjadi bekal yang sangat penting bagi mahasiswa magang. Menurut Harisal (2019) *Onsen* bukan sekadar pemandian air panas, tetapi juga bagian dari budaya kesehatan, etika, dan relaksasi masyarakat Jepang yang telah berkembang selama ratusan tahun. Mahasiswa yang bekerja di bagian *onsen* harus memahami berbagai aspek, seperti aturan sebelum memasuki pemandian, standar kebersihan area mandi, prosedur pengelolaan air panas, serta tata cara melayani tamu dengan sopan dan profesional.

Dalam konteks magang, menurut Iwasaki (2014) bagian *onsen* menuntut kedisiplinan tinggi, ketelitian, serta kemampuan menjaga kenyamanan dan keamanan tamu. Melalui pengalaman bekerja di lingkungan *onsen*, mahasiswa belajar mengenai budaya kerja Jepang, pola komunikasi formal, serta cara menerapkan etika pelayanan yang baik. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai konsep, nilai, dan praktik *onsen* merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan mahasiswa selama melaksanakan *internship* di Jepang.

2.3. Konsep Onsen dan Nilai Budaya di Dalamnya

Onsen adalah pemandian air panas alami yang terbentuk dari aktivitas vulkanik. Reynolds (2001) menyatakan bahwa *onsen* bukan sekadar tempat untuk membersihkan diri, tetapi juga sarana untuk menenangkan pikiran, memulihkan stamina, dan menjalin interaksi sosial. Tradisi mandi di *onsen*

telah menjadi simbol keseimbangan antara manusia dan alam, yang disebut dengan konsep *wa* (和) dalam budaya Jepang.

Dalam kehidupan masyarakat Jepang, *onsen* memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi. Banyak perusahaan Jepang bahkan menjadikan kegiatan berendam di *onsen* sebagai momen untuk mempererat hubungan antar karyawan di luar lingkungan kerja. Oleh sebab itu menurut Ismiarti et al (2019), mahasiswa magang di industri perhotelan atau pariwisata perlu memahami etika dan aturan yang berlaku di *onsen* agar tidak terjadi kesalahpahaman budaya, seperti larangan membawa pakaian ke area pemandian atau pentingnya membas tubuh sebelum berendam.

2.4. Perbedaan Onsen dengan Sento dan Furoba

Selain *onsen*, di Jepang terdapat jenis pemandian lain yang sering disalahartikan, yaitu *sento* dan *furoba*. Menurut Ohsawa (2018), *Onsen* adalah pemandian air panas yang airnya berasal dari sumber mata air alami dan mengandung mineral tertentu yang dipercaya memiliki manfaat kesehatan. Temuan ini selaras dengan Trahutami (2021) yang menjelaskan bahwa sumber daya air panas turut menjadi salah satu faktor pendukung tingginya tingkat kesehatan masyarakat Jepang. Berbeda dengan *onsen*, *sento* merupakan pemandian umum (*public bath*) yang airnya dipanaskan secara buatan menggunakan teknologi modern tanpa kandungan mineral alami (Reynolds, 2001).

Sementara itu, *furoba* mengacu pada pemandian pribadi yang terdapat di rumah-rumah warga Jepang. *Furoba* bersifat domestik dan digunakan untuk relaksasi keluarga, bukan tempat sosial seperti *onsen* atau *sento*. Dengan memahami perbedaan ini, mahasiswa dapat lebih mengenali konteks sosial dan fungsi budaya dari masing-masing jenis pemandian di Jepang. Pengetahuan tersebut juga penting dalam komunikasi lintas budaya agar tidak terjadi kekeliruan istilah atau perilaku selama berada di Jepang. Untuk memahami perbedaan antara *onsen* dan *furoba* secara lebih jelas, berikut empat poin utama

yang membedakan ketiganya:

1. Sumber Air pada *onsen* menggunakan air panas alami dari sumber geotermal yang kaya mineral, sedangkan *furoba* menggunakan air panas biasa yang dipanaskan secara manual atau mesin.
2. *Onsen* memiliki fungsi untuk relaksasi, penyembuhan, serta bagian dari tradisi budaya Jepang sedangkan *furoba* lebih berfokus pada kebersihan tubuh dan rutinitas sehari-hari.
3. *Onsen* biasanya terdapat di *Ryokan* atau kawasan dengan sumber mata air panas alami sedangkan *furoba* umumnya terdapat di rumah-rumah di Jepang, hotel, modern, atau fasilitas umum tanpa sumber alami.
4. *Onsen* juga dipandang sebagai warisan budaya dengan nilai sosial, spiritual, dan kesehatan sedangkan *furoba* lebih mempresentasikan kebiasaan hidup modern masyarakat Jepang.

Penjelasan di atas memberikan gambaran dasar mengenai perbedaan antara *onsen* dan *furoba*.

2.5. Etika dan Tata Cara Menggunakan *Onsen*

Tata krama *onsen* meliputi prosedur mencuci badan sebelum berendam, larangan memakai pakaian/kain renang di kolam, menjaga ketenangan, serta memperhatikan aspek keselamatan (suhu terlalu tinggi untuk lansia). Pengetahuan praktis ini menjadi komponen penting dalam buku karena ketidaktahuan dapat menyebabkan kesalahpahaman budaya dan “*culture shock*” bagi mahasiswa magang. Studi fisiologis juga menyoroti manfaat sekaligus risiko *onsen* sehingga aspek kesehatan perlu disampaikan secara ringkas namun jelas kepada pembaca mahasiswa.

2.6. Hubungan antara *Ryokan*, *Onsen*, dan Pengalaman Budaya

Ryokan dan *onsen* memiliki keterkaitan yang erat karena banyak *ryokan* di Jepang menyediakan fasilitas *onsen* sebagai bagian dari layanan mereka. Hubungan ini mencerminkan integrasi antara unsur kenyamanan, kesehatan, dan nilai tradisional Jepang. Menurut Tanaka (2020), pengalaman menginap di

ryokan dan berendam di *onsen* memberikan kesempatan bagi wisatawan maupun peserta magang untuk merasakan secara langsung filosofi *omotenashi* pelayanan dengan ketulusan hati dan perhatian penuh terhadap tamu.

Melalui interaksi langsung dengan kedua unsur budaya tersebut, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan adaptasi, pemahaman etika kerja, serta apresiasi terhadap sistem sosial masyarakat Jepang yang menjunjung tinggi kesopanan dan ketertiban.

2.7. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan referensi sekaligus data pendukung dalam penyusunan proyek ini adalah penelitian berjudul “Kebudayaan Onsen dan Eksistensinya di Jepang” oleh Reny Wiyatasari (2021) dari Universitas Diponegoro. Perbedaan mendasar antara penelitian tersebut dengan proyek yang dilakukan terletak pada hasil akhirnya, di mana penelitian terdahulu menghasilkan karya ilmiah, sedangkan proyek ini berorientasi pada produk fisik berupa buku. Selain itu, metode yang digunakan juga berbeda; penelitian tersebut menggunakan pendekatan antropologi melalui kajian literatur, sumber budaya, serta wawancara kualitatif, sedangkan proyek ini menerapkan metode *Research and Development (R&D)*. Dalam proses pengumpulan data, Reny Wiyatasari memanfaatkan studi literatur, wawancara kualitatif, serta observasi tidak langsung. Sementara itu, dalam proyek ini, data diperoleh melalui metode observasi dan wawancara yang selanjutnya diolah sebagai dasar penyusunan produk.

Berbagai penelitian mengenai *onsen* telah dilakukan dari beragam perspektif, baik budaya, sosial, kesehatan, maupun regulatif, yang menjadi landasan penting dalam pengembangan proyek ini. Salah satu penelitian yang relevan adalah karya Yuko Tanaka berjudul “*The Cultural and Therapeutic Dimensions of Onsen in Contemporary Japan*” yang diterbitkan dalam *Journal of Japanese Studies* (Vol. 46, No. 2, 2020). Tanaka menelaah *onsen* sebagai ruang budaya dan terapeutik yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Melalui pendekatan kualitatif berbasis etnografi dengan

wawancara terhadap 150 responden dan observasi di Noboribetsu, Hokkaido, penelitian ini menegaskan bahwa *onsen* memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan jasmani dan rohani masyarakat Jepang serta menjadi bagian dari identitas nasional.

Sementara itu, Yasunori Mori dan Genki I. Matsumoto (2021) melalui artikel berjudul “*Japanese Onsen Usage and Annual Changes: A Regulatory Scientific Approach*” dalam jurnal *Chikyukagaku* meninjau penggunaan dan pengelolaan *onsen* dari sudut pandang regulatif ilmiah. Penelitian ini mengkaji standar hukum dan pengawasan kualitas air berdasarkan *Hot Springs Law* di Jepang, serta mengidentifikasi perubahan pola penggunaan *onsen* akibat kebijakan lingkungan dan keselamatan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa praktik *onsen* tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga terkait erat dengan kebijakan publik dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Di sisi lain, Tochihara dkk. (2022) dalam artikel “*A Review of Japanese-Style Bathing: Its Demerits and Merits*” yang diterbitkan di *Journal of Physiological Anthropology* meninjau kebiasaan mandi bergaya Jepang, termasuk *onsen* dan *furoba*, dari sudut pandang fisiologis. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa mandi air panas memiliki manfaat bagi kesehatan fisik dan mental, seperti memperbaiki kualitas tidur dan mengurangi stres, namun juga menyoroti risiko keselamatan bagi kelompok lansia akibat suhu air yang tinggi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman akan manfaat dan risiko yang terkandung dalam praktik *onsen*, terutama dalam konteks kesehatan.

2.8. Kerangka Teoretis

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) berdasarkan model Sugiyono (2023). Model ini menekankan pentingnya proses sistematis dalam menghasilkan produk pendidikan yang valid, efektif, dan sesuai kebutuhan pengguna. Tahapan penelitian mencakup identifikasi potensi dan masalah, pengumpulan data, perancangan produk, validasi desain, revisi, hingga uji coba terbatas.

Dengan pendekatan ini, buku “Menenal *Ryokan* dan *Onsen*” dikembangkan bukan hanya sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media pembelajaran berbasis budaya yang membantu mahasiswa mempersiapkan diri sebelum menjalani magang di Jepang.

2.9. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *ryokan* dan *onsen* adalah representasi dari budaya Jepang yang menonjolkan harmoni, kesopanan, dan keseimbangan hidup. Pemahaman terhadap kedua aspek ini penting bagi mahasiswa yang akan mengikuti internship, karena dapat membentuk karakter profesional dan sensitivitas budaya yang tinggi.

Oleh karena itu, buku yang dikembangkan melalui penelitian ini berfungsi sebagai jembatan antara teori akademik dan pengalaman praktik di lapangan. Melalui penjelasan, ilustrasi visual, dan glosarium istilah budaya, buku ini diharapkan mampu meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja.